

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Makbul (2021). Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan solusinya	Hasil penelitian dalam artikel ini membahas terkait dengan patologi sosial yaitu patologi mengacu pada penyakit dalam masyarakat yang didefinisikan sebagai perilaku apa pun yang melanggar masyarakat norma dan dianggap mengganggu, berbahaya, dan tidak diinginkan dalam masyarakat. Alquran menjelaskan semua perilaku yang berkaitan	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus peneliti menggunakan konsep patologi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian peneliti terdahulu adalah jurnal ilmiah sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif

		dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman dan peringatan kepada mereka yang mempraktikkan patologi sosial.		<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah studi pustaka • Fokus pembahasan peneliti terdahulu lebih condong konsep patologi sosial dalam perspektif islam
2.	Ridwan & Abdul Kader (2019). Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa berbagai patologi sosial dan masalah sosial yang ada dalam masyarakat termasuk pelanggaran norma yang ada pada masyarakat. Perilaku jahat remaja yang melanggar norma masyarakat. Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus peneliti menggunakan konsep patologi sosial • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian peneliti terdahulu adalah jurnal ilmiah dengan pendekatan sosiologis sedangkan penulis menggunakan

	Kecamatan Wera-Ambalawi)	tersebut yaitu mengendarai kendaraan tanpa mengindahkan norma lalulintas		pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Kecamatan Wera-Ambalawi, sedangkan penulis melakukan penelitian di Jalan Raya Jenggolo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo
3.	Erny Indaha Zulfa & Suryadi (2021). Dampak	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, remaja santri yang mengalami	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren

	<p>Patologi Keluarga Terhadap Hubungan Sosial Remaja Santri di PP. Salafiyah Assyafi'iyah Al Aqsho Banyuwangi</p>	<p>permalahan dalam keluarga sebagian besar mengalami hambatan dalam hubungan sosial mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang kurang baik (patologi) akan memberikan dampak pada hubungan sosial anak remaja mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<p>Salafiyah Assyafi'iyah Al Aqsho Banyuwangi, sedangkan penulis melakukan penelitian di Jalan Raya Jenggolo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo</p> <ul style="list-style-type: none"> Hasil dan pembahasan penelitian peneliti terdahulu menjelaskan tentang patologi keluarga yang berdampak pada hubungan sosial remaja, sedangkan penulis
--	---	---	---	---

				menjelaskan tentang alasan dan penyebab balap liar dalam perspektif patologi sosial
4.	Ulfah Fajarini (2019). Patologi Sosial dan Dampaknya Terhadap Remaja	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan menjadi karakteristik masyarakat kota di daerah pinggiran dimungkinkan karena muncul berbagai macam gaya hidup. Dalam hal ini problema sosial juga akan timbul. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma dan nilai merupakan gejala yang abnormal dalam masyarakat. Beberapa patologi sosial yang berdampak pada remaja antara lain stress, kemiskinan, kriminalitas,	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus peneliti menggunakan konsep patologi sosial • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma masyarakat • Metode yang digunakan yaitu kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu melakukan penelitian Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, sedangkan penulis melakukan penelitian di Jalan Raya Jenggolo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo


		<p>pelacuran serta kenakalan remaja. Kenakalan remaja disebabkan karena faktor interen dan ekstern. Ketika kelompok remaja sedang berkumpul, mereka menjadi sangat kasar, brutal dan sulit dikendalikan. Yang mendasari akan hal ini yaitu kurangnya perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan negatif bersama kelompoknya.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dan pembahasan penelitian peneliti terdahulu menjelaskan tentang patologi sosial yang berdampak pada remaja, sedangkan penulis menjelaskan tentang alasan dan penyebab balap liar dalam perspektif patologi sosial
5.	Resdati & Riska Hasanah (2021).	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kenakalan remaja timbul dari faktor lingkungan, seperti keluarga dan pergaulan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus peneliti menggunakan konsep patologi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian peneliti terdahulu adalah jurnal ilmiah dengan metode

	Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial	serta pengaruh teknologi. Ini merugikan diri sendiri dan masyarakat. Mencegahnya perlu upaya moral, agama, dan hukum agar remaja menjauh dari perilaku negatif. Pemerintah dapat fasilitasi tempat seni dan olahraga untuk aktivitas yang lebih bermanfaat. Kegiatan positif, produktif, dan kreatif dapat melindungi remaja dari kenakalan.	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma masyarakat 	<p>kepustakaan sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isi dari hasil peneliti terdahulu menambahkan pembahasan tentang pencegahan kenakalan remaja
6.	Dian Puspita Sari (2021). Patologi Sosial Kelompok Remaja di Desa	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan penyimpangan dikarenakan faktor : lingkungan sebaya, faktor pendidikan, oknum kepolisian, faktor	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus peneliti menggunakan konsep patologi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu sosiologis dan komunikasi

<p>Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara</p>	<p>ekonomi, faktor lingkungan keluarga. Masyarakat memiliki harapan untuk meminimalisir perilaku penyimpangan pada remaja di Desa Malangke.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma masyarakat • Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berlokasi di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan penulis melakukan penelitian di Jalan Raya Jenggolo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur
---	---	---	---

7.	Rici Kardo & Yasrial Chandra (2020). Perilaku Balap Liar di Kalangan Remaja Dari Perspektif Konseling Perkembangan	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Faktor internal yang mendorong remaja terlibat dalam balapan liar terlihat dari kurangnya pengetahuan tentang risiko dan kemampuan mereka dalam berbagai aspek balapan liar. Seringkali, permasalahan yang dihadapi oleh remaja membuat mereka mencari pelampiasan dalam kegiatan tersebut. Mereka lebih nyaman beradaptasi dalam lingkungan balapan liar daripada lingkungan keluarga dan masyarakat.</p> <p>Faktor eksternal yang mempengaruhi remaja melakukan balapan liar adalah perhatian yang mereka cari dari lingkungan sekitar. Pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma masyarakat • Hasil dan pembahasan penelitian menjelaskan penyebab terjadinya balap liar • Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian peneliti terdahulu adalah jurnal ilmiah dengan deskriptif kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif • Fokus peneliti terdahulu menggunakan konsep perspektif konseling pengembangan sedangkan penulis lebih terfokus pada perspektif patologi sosial
----	--	--	--	--

		<p>tahap perkembangan ini, remaja cenderung meniru perilaku dari teman dan lingkungan sekitarnya. Keluarga dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk pilihan perilaku remaja.</p>		
8.	<p>Tri Mulyani & Dewi Tuti Muryati (2021). Peningkatan Pemahaman Siswa SMAN 2 Boyolali Mengenai Sanksi Hukum</p>	<p>Hasil penelitian dalam jurnal ini membahas terkait dengan pemahaman hukum Siswa SMA Negeri 2 Boyolali mengenai sanksi bagi pelaku balap motor liar, menunjukkan adanya peningkatan 5,4%, itu artinya bahwa terdapat respon yang positif dari Siswa SMA Negeri 2 Boyolali mengenai pentingnya peningkatan pemahaman hukum mengenai sanksi bagi pelaku balap motor liar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dipilih yaitu remaja • Hasil dan pembahasan penelitian menjelaskan penyebab terjadinya balap liar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berlokasi di yang dipilih yaitu di SMA Negeri 2 Boyolali, sedangkan penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Jalan Raya Jenggolo,

	<p>Bagi Pelaku Balap Motor Liar</p>			<p>Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil dan pembahasan penelitian peneliti terdahulu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hukum dan sanksi bagi pelaku balap motor liar kepada Siswa SMA Negeri 2 Boyolali, sedangkan penulis menjelaskan tentang alasan dan penyebab
--	---	---	--	---

				balap liar dalam perspektif patologi sosial
9.	I Gede Arya Wirasena & Komang Kawi Arta (2021). Implikasi Yuridis Kenakalan Remaja Dalam Dunia Balap Liar	Hasil dari penelitan jurnal ini dapat disimpulkan bahwa aksi balap liar dikalangan remaja, memiliki banyak hal yang bertentangan dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan jalan serta Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, tentang larangan Pengemudi Kendaraan Bermotor di Jalan dan dapat menciptakan gangguan fungsi Jalan yang dapat merugikan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma lalu lintas • Hasil dan pembahasan penelitian menjelaskan komponen-komponen yang ada dalam balap liar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian peneliti terdahulu adalah jurnal ilmiah sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif • Fokus peneliti terdahulu yaitu implikasi yuridis pengembangan sedangkan penulis lebih

				terfokus pada perspektif patologi sosial
10.	Altly E.Y.S, Daniel J.L, Firli M.H (2021) Pengaruh Minuman Keras Terhadap Nilai-Nilai Kebudayaan Jawa Sebagai Fenomena	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku minum-minuman keras dipengaruhi oleh faktor internal seperti tekanan masalah pribadi, pengaruh teman, dan ketidakharmonisan keluarga. Minuman keras dapat menyebabkan penyakit serius dan kematian. Ini bertentangan dengan nilai kesederhanaan dan kesopanan dalam kebudayaan Jawa. Semakin tinggi konsumsi minuman keras, semakin rendah nilai-nilai budaya Jawa; sebaliknya, semakin rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dipilih yaitu remaja yang melanggar norma kesusilaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berlokasi di Kota Malang, sedangkan penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Jalan Raya Jenggolo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo • Hasil dan pembahasan penelitian peneliti

	Patologi Sosial di Kota Malang	konsumsinya, semakin tinggi nilai-nilai budaya Jawa.		terdahulu menjelaskan tentang faktor penyebab remaja meminum minuman keras sedangkan penulis menjelaskan tentang alasan dan penyebab balap liar dalam perspektif patologi sosial
--	--------------------------------	--	--	--

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2023



B. Konsep Fenomena Sosial

1. Definisi Fenomena Sosial

Dalam konteks teori sosial Soejono Soekanto, fenomena sosial merupakan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akibat ketidaksesuaian unsur budaya dengan nilai dan norma yang ada dalam kelompok sosial tersebut. Fenomena ini bisa membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menciptakan situasi yang tidak seimbang dalam masyarakat. (Mariatin, 2019).

Ketidaksesuaian ini terkait dengan perbedaan nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai adalah hal-hal baik dan diinginkan, sedangkan norma adalah aturan perilaku untuk mencapai nilai tersebut. Norma merupakan konkretisasi dari nilai-nilai tersebut dan mengandung kewajiban bagi individu dalam berperilaku. (Waluya, 2009).

Fenomena sosial akan selalu ada disetiap kehidupan sehari-hari, dan hal tersebut akan memungkinkan timbulnya masalah sosial. Suatu gejala fenomena sosial yang mempunyai sudut pandang atau aspek kajian yang luas dan ditinjau dari berbagai teori (Mariatin, Sudjati, 2019).

Masalah sosial berasal dari faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan budaya. Setiap masyarakat memiliki nilai dan norma yang mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan, dan adaptasi individu dan kelompok.. Soerjono Soekanto membedakan masalah sosial menjadi empat, sebagai berikut (Waluya, 2009).

a. Faktor ekonomi

Faktor terbesar sebagai penyebab masalah sosial, ketidakberdayaan seorang individu maupun kelompok dalam mencukupi kehidupan bermateri secara layak (Kurniawati, 2022).

b. Faktor psikologis

Faktor ini yang mempengaruhi kondisi emosi, faktor kognitif, dan kepribadian yang mempengaruhi individu dalam berperilaku (Rahmadian, 2011).

c. Faktor biologis

Masalah yang timbul karena ketidakstabilan kondisi biologis pada suatu individu maupun kelompok. Penyakit menular dapat menyebabkan masalah sosial jika sudah menyebar disuatu wilayah. Selain penyakit menular, gizi buruk juga termasuk dalam masalah sosial (Kurniawati, 2022).

d. Faktor kebudayaan

Disebabkan karena kenakalan remaja dan konflik dalam suatu masyarakat. Kebanyakan remaja berfikir bahwa fisiknya sudah bisa dianggap dewasa. Orang tua sering menganggap remaja belum cukup dewasa, padahal masa ini mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja. Masa labil ini berperan penting dalam perkembangan mereka. (Waluya, 2009).

2. Karakteristik Fenomena Sosial

Keadaan yang dianggap sebagian masyarakat yang berpengaruh sebagai kondisi yang tidak disenangi, tidak dapat ditoleransi, dan dianggap sebagai ancaman nilai dan norma dasar yang ada di masyarakat tersebut (Rahman, 2011).

Ada 4 karakteristik masalah sosial yang dikemukakan oleh Ilmawati & Kukuh Andri (2021) yaitu:

a. Dirasakan oleh banyak orang

Masalah yang memiliki efek dan itu dirasakan oleh banyak orang maka hal itu dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

b. Kondisi tidak menyenangkan

Tolak ukur masyarakat terhadap masalah, dapat menentukan apakah masalah itu termasuk masalah sosial atau tidak. Masyarakat menganggap bahwa suatu masalah adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar masyarakat itu sendiri.

c. Kondisi yang perlu pemecahan

Kondisi yang tidak diinginkan pastinya akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan solusi permasalahan guna menyelesaikan masalah tersebut.

d. Pemecahan masalah harus secara menyeluruh

Masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial, atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

C. Konsep Balap Liar

1. Definisi Balap Liar

Balap liar merupakan suatu kegiatan adu kecepatan dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat yang dilakukan ditempat umum atau fasilitas umum (Tri P, 2010). Balap liar ini biasa dilakukan di jalan raya dan tempat-tempat lain yang memiliki jalur lurus dan rapi. Balapan ini pada dasarnya memiliki peraturan yakni dimana dua motor dipacu dengan lintasan yang sudah ditentukan jaraknya.

Fenomena balap liar seharusnya memiliki komunitas secara professional, namun ada saja yang lebih memilih balapan secara tidak resmi. Kegiatan ini menjadi ajang bergensi bagi para remaja, dan juga sebagai wadah taruhan atau perjudian (Septian, 2017).

Jika dilihat dalam fenomena balap liar, memang lebih banyak sisi negatifnya bagi remaja. Mereka melakukan balapan dengan tujuan memenangkan balapan dan menerima keuntungan dalam perjudian, akan tetapi uang dari keuntungan tersebut akan digunakan kembali untuk memodifikasi motor yang mereka gunakan untuk balapan (Pamungkas & Handoyo, 2016). Dan perspektif ini lah yang seharusnya sudah dipikirkan

oleh remaja. Mereka memiliki pandangan bahwasanya hobi bisa diuangkan, namun ini juga membahayakan keselamatan dan juga merugikan masyarakat sekitar dikarenakan hak dalam berlalu lintas dirampas oleh sekelompok remaja yang melakukan balap liar.

Kegiatan balap liar sering dilakukan tanpa adanya standar dalam berkendara sehingga mereka menghiraukan keselamatan dan keamanan berkendara. Bahkan beberapa *sparepart* tidak dipasang lengkap seperti, *body* motor, lampu depan, lampu rem, lampu sein, ban yang tidak memenuhi standar, knalpot *racing*, kaca spion. Pengendara balap liar juga tidak menggunakan helm, sarung tangan, bahkan jaket tidak digunakan (Alfarizzi, 2020).

2. Unsur-Unsur dalam Kegiatan Balap Liar

Adanya unsur pendukung menyebabkan balap liar semakin marik digelar disetiap daerah. Wirasena memiliki pendapat bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam kegiatan balap liar pada remaja sebagai berikut (Wirasena & Arta, 2022).

a. Joki

Sebagai pengendara yang mengendalikan motor pada saat berlangsungnya balapan. Bengkel akan memilih seorang remaja yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik dalam menjalankan motor balap tersebut.

b. Motor balap

Kendaraan yang sudah dimodif oleh bengkel yang dikhususkan untuk mengikuti balap liar. Dan motor tersebut akan dicoba terlebih dahulu dan biasa disebut *setting*. Spesifikasi yang sesuai dengan keinginan bengkel dan akan dikembangkan terus oleh bengkel ataupun joki itu sendiri.

c. Judi atau taruhan

Ketika balap liar sedang berlangsung, biasanya akan ada perjudian yang diikuti oleh penonton, pemilik motor, pemilik bengkel, dan geng motor. Pelaku perjudian akan memilih salah satu motor yang akan mengikuti balapan. Taruhan yang dilakukan biasanya bisa berupa uang maupun kendaraan. Kendaraan yang dijadikan taruhan akan beralih tangan jika si pelaku kalah dalam taruhan. Dan adapun perjudian yang dilakukan oleh per individu.

d. Persaingan antar bengkel

Persaingan ini dilakukan sebagai ajang gengsi dan terkadang menjadi bagian integral dari kegiatan balap liar. Dengan adanya dua bengkel yang saling bersaing maka diakhiri dengan melakukan balapan.

e. Penonton sebagai pelaku taruhan

Unsur lain dalam kegiatan balap liar adalah adanya penonton sebagai pendukung sekaligus sebagai pelaku taruhan uang akan lebih meramaikan terjadinya balap liar.

3. Penyebab Balapan Liar

Yang menjadi pendorong individu melakukan kegiatan balapan liar masih marak terjadi dan semakin berkembang hingga saat ini dikarenakan faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian dan pergaulan (Septian, 2017).

Faktor diri sendiri juga menjadi pengaruh yang cukup besar bagi individu. Remaja yang memiliki bakat dibidang otomotif akan sangat tertarik dengan balap liar karena tergiur oleh keuntungan dalam memenangkan balapan (Pamungkas & Handoyo, 2016). Kesenangan dalam memacu adrenalin basgi pelaku balap liar merupakan sensasi luar biasa yang tak dapat digambarkan ketika sedang mengendarai motor balap (Wirasena & Arta, 2022)

D. Konsep Remaja

Remaja merupakan masa transisi anak menuju masa dewasa, adanya perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik yang dialami pada masa remaja memungkinkan matangnya sistem reproduksi yang berfungsi dengan sempurna (Saputra, 2018). Menurut psikologi remaja adalah suatu periode yang dimasuki pada usia 10 sampai dengan 12 dan diakhiri pada usia 18 hingga 22 tahun (Pamungkas & Handoyo, 2016).

para ahli memiliki beberapa pendapat mengenai umur pada masa remaja, memiliki penjelasan (Tri P, 2010). sebagai berikut:

1. Aristoteles membagi perkembangan manusia menjadi 3 tahap: anak-anak (0-7 tahun), sekolah (7-14 tahun), remaja/pubertas (14-21 tahun)
2. Stanley Hall: remaja dari 12 hingga 23 tahun.
3. DR. Zakiah Deradjat: remaja antara 13 hingga 21 tahun.

Pada masa remaja, individu memiliki keinginan dalam menentukan pilihannya serta keinginan untuk mandiri dalam suatu kondisi. Remaja memiliki kecenderungan lebih untuk timbul pada suatu lingkungan tertentu daripada tingkat perkembangan lainnya (Febriana, 2016). Sekolah dan suatu pergaulan dapat mempengaruhi pola pikir seorang individu. Dan pada masa ini individu lebih senang melakukan aktivitas bersama teman sebayanya, baik itu kegiatan positif maupun negatif.

Pada periode ini, remaja memiliki keinginan dan berupaya untuk menentukan identitas diri demi mempersiapkan diri guna memasuki masa dewasa. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan remaja agar dapat mencapai keinginannya seperti orang dewasa pada umumnya, dengan mempersiapkan diri diawali dengan kegiatan yang mengarah kepembentukan kepribadian dengan pengembangan potensi, kompetensi dan keahlian dalam meningkatkan kehidupannya dimasa remaja. Dengan demikian remaja merasa berfungsi dan akan merasa berguna bagi kehidupan bermasyarakat (Mufidah, 2017).

E. Konsep Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan secara etimologi merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Tingkah laku yang mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan adalah suatu perilaku yang melanggar norma, baik norma hukum dan norma sosial yang telah dilakukan oleh remaja. Masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang sering bertentangan satu sama lain (Saputra, 2018). Umumnya kondisi dan cara berpikir remaja pada masa ini masih labil dan belum memiliki pendirian yang kokoh.

Secara sosiologis, Hassan berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan anti sosial dan anti normative. Perilaku yang bertentangan dengan syarat-syarat masyarakat umum atau dapat dianggap baik oleh lingkungan dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat (Febriana, 2016).

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Dalam menentukan jalan hidupnya sering kali para remaja melewati kesalahan dalam menentukan pergaulan. Sehingga seorang remaja tidak sadar bahwa suatu perbuatan yang ada dalam kelompok tersebut justru bertentangan dengan aturan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat (Latri, 2020).

Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono ialah perilaku jahat atau kenakalan remaja yang menjadi suatu gejala penyakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, dan mengakibatkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya para remaja memiliki kebiasaan yang aneh dan memiliki ciri tertentu. Menurut Adler, kriteria dan ciri remaja bisa dikatakan menyimpang dan nakal sebagai berikut (Siswanto, 2018) :

- a. Kebut-kebutan di jalan, merugikan keselamatan
- b. Perilaku ugal-ugalan, gangguan ketertiban
- c. Perkelahian antar kelompok, berpotensi adanya korban jiwa
- d. Bolos sekolah
- e. Kriminalitas remaja: memeras, mencuri, intimidasi

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Adanya faktor penyebab kenakalan remaja yang menjadi latar belakang mengapa remaja menjadi menyimpang. Menurut Sumara berbagai faktor yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sumara, 2021). Berikut penjelasannya :

a. Faktor internal

1) Krisis identitas

Terbentuknya kepribadian yang menyimpang akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya, dan terjadinya kebiasaan itu akibat krisis identitas.

2) Lemahnya pendirian

Remaja yang tidak memiliki pendirian maka dalam menentukan kebiasaan akan tergantung pada kelompok. Apa bila suatu kelompok melakukan hal negatif maka remaja juga akan mengikuti hal tersebut. Dikarenakan tidak dapat membedakan tingkah laku menyebabkan remaja akan terseret kedalam kelompok yang nakal.

b. Faktor eksternal

1) Kurangnya rasa kasih sayang dan perhatian dalam keluarga

Lingkungan pertama yang dilalui remaja dalam belajar kehidupan bersosial yang memberi pondasi primer bagi perkembangannya. Baik buruknya struktur keluarga akan memberi pengaruh bagi seorang anak.

2) Lingkungan dan pergaulan

Pengaruh teman sebaya yang sering memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dan pada akhirnya malah terjerumus kedalamnya. Faktor inilah yang paling mempengaruhi watak dan perilaku remaja. Lingkungan yang buruk akan menjadikan moral remaja buruk, dan lingkungan baik akan membentuk moral remaja juga menjadi baik.

F. Konsep Perspektif

Kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yakni “perspicere” yang berarti “gambar, melihat, pandangan”. Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Karena manusia adalah makhluk sosial yang seringkali memiliki pendapat dan pandangannya sendiri saat berhadapan dengan suatu hal, maka seringkali terdapat perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat pula (Muhammad Irfan, 2022). Berikut adalah pengertian perspektif menurut para ahli (Fiska, 2021):

- a. Menurut Martono perspektif adalah sebuah cara pandang yang seseorang pakai ketika melihat suatu fenomena ataupun masalah yang sedang terjadi.
- b. Menurut Sumaatmadja dan Winardit, perspektif adalah cara pandang dan juga cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah ataupun kegiatan. Dalam hal tersebut, ia menyiratkan bahwa manusia akan selalu memiliki perspektif yang digunakan untuk memahami sesuatu.
- c. Menurut Joel M. Charon, perspektif adalah sebuah kerangka yang bersifat konseptual, perangkat nilai, perangkat asumsi, dan juga perangkat gagasan yang nantinya akan mempengaruhi persepsi dan tindakan yang akan diambil dalam situasi tertentu.
- d. Menurut Collins Dictionary, perspektif adalah cara seseorang dalam berpikir mengenai sesuatu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan

keyakinan. Dalam ilmu seni, perspektif dapat membuat beberapa objek dalam gambar terlihat jauh dari yang lain.

Berdasarkan pandangan dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif memiliki arti sebagai sudut pandang atau cara seseorang melihat sesuatu yang bermanfaat untuk memberikan makna atau pemahaman terhadap suatu peristiwa atau isu. Ini melibatkan tindakan mengartikan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dalam perbandingan, perspektif berbeda dari asumsi yang merupakan pendapat, perkiraan, atau dugaan, tetapi belum bisa dianggap benar dan perlu diperiksa secara langsung.

G. Konsep Patologi Sosial

1. Definisi Patologi Sosial

Secara bahasa patologi berasal dari kata *pathos* dan *logos* yang berarti ilmu tentang penyakit. Sedangkan sosial sendiri bermakna lingkungan ataupun tempat antar individu dalam melakukan interaksi dan akan membentuk sebuah kelompok manusia atau organisasi, yakni manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik. Oleh karena itu, definisi patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “penyakit”, disebabkan oleh faktor sosial. Penyakit yang berhubungan dengan hakikat manusia dalam kehidupan bersosial. (Burlian,2015).

Kartini Kartono juga memiliki pendapat bahwa patologi adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartono, 2011).

Dalam ilmu sosial, adanya perubahan sosial yang dapat mengarah ke arah positif dan negatif. Kedua bentuk perubahan ini sangat sering terjadi dimasyarakat. Perubahan yang mengarah ke negatif seperti penyakit masyarakat timbul karena adanya unsur yang saling bertentangan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hassan Shadily di dalam bukunya yang berjudul sosiologi untuk masyarakat Indonesia mengatakan bahwa gangguan masyarakat ini merupakan kejahatan, kenakalan remaja, kemiskinan, dan lain sebagainya (Burlian, 2020)

Ada banyak faktor yang memicu terjadinya penyakit sosial dalam masyarakat. Beberapa istilah atau konsep lain yang merujuk pada patologi sosial meliputi masalah sosial, disintegrasi sosial, kemandirian sosial, individu yang berperilaku antisosial, dan ketidaknormalan. Dari konsep-konsep ini dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku dalam konteks sosial yang tidak sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta mengganggu stabilitas kehidupan sosial dianggap sebagai bentuk penyakit sosial (Kartono, 2011).

2. Ruang Lingkup Patologi Sosial

Beberapa konsep yang menjadi ruang lingkup patologi sosial menurut Soerjono Soekanto (Ridwan & Kader, 2016), diantaranya:

a. Masalah sosial

Masalah sosial adalah suatu keadaan yang mengindikasikan adanya masalah dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh ketidakharmonisan yang timbul dari berbagai elemen kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

b. Disorganisasi

Pudarnya norma-norma dan nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat..

c. Maladjustment

Keadaan dalam masyarakat di mana terjadi ketidaksesuaian sosial saat masyarakat menghadapi kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka..

d. Abnormal

Abnormal merujuk pada situasi di mana terdapat elemen yang terlihat aneh dan berbeda dari yang umumnya ada..

Tidak hanya membahas seputar ruang lingkup, mengarah pada objek studi patologi sosial juga perlu untuk dibahas. Objek ini mengklasifikasikan apa saja yang menjadi penyimpangan dalam sosial.

Beberapa objek studi patologi sosial menurut Kartini Kartono (2001) yaitu kriminalitas, sex pathologi dan kenakalan remaja. Berikut diuraikan sebagai berikut ini:

a. Kriminalitas

Kriminalitas merujuk pada tindakan kejahatan yang bukan berasal dari faktor genetik atau karakteristik bawaan individu, melainkan dipicu oleh keinginan internal dari diri mereka sendiri. Kriminalitas pada dasarnya melibatkan perilaku yang merugikan dan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik dengan perencanaan dan tujuan tertentu yang disadari sepenuhnya, atau bahkan dengan dorongan kuat yang mendorongnya setengah sadar. Dalam beberapa kasus, kriminalitas dapat terjadi tanpa kesadaran sama sekali. Sebagai contoh, tindakan ini dapat dilakukan karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, upaya melindungi hidup dari ancaman, atau alasan lainnya.

b. Sex pathologi

Sex pathologi adalah suatu kondisi individu tidak mengikuti norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pembahasan tentang seksualitas yang bersifat patologis berfokus pada tata hubungan seksual. Seiring perjalanan sejarah, pandangan terhadap isu seks dalam masyarakat telah beragam. Ada yang berpendapat bahwa perilaku seksual tertentu adalah hal lumrah, sementara pandangan lain mengecamnya. Pendekatan ini sangat tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

c. Kenakalan Remaja

Dalam bahasa latin, istilah "juvenilis" mengacu pada anak-anak, remaja, atau karakteristik khas dari masa muda. Sedangkan "delinquere" berarti mengabaikan atau melanggar. Jika kita menggabungkan arti ini, "juvenile delinquency" merujuk pada perilaku yang melibatkan pelanggaran sosial, ketidakpatuhan terhadap aturan, mengganggu ketertiban, tindakan mengganggu, perilaku kriminal, dan lain sebagainya. Umumnya, tindakan kenakalan ini dilakukan oleh individu yang masih berusia hingga 22 tahun. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah juvenile delinquency adalah tindakan jahat yang dilakukan oleh kaum muda dan mencakup fenomena patologis, karena di dalamnya terkandung bentuk-bentuk pengabaian sosial yang mengakibatkan kurangnya teladan positif yang dapat diikuti.

3. Penyebab Terjadinya Patologi Sosial

a. Keadaan Keluarga yang Berantakkan (Broken Home)

Lingkungan keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama bagi anak atau individu untuk berinteraksi. Pengaruh keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Inilah sebabnya mengapa situasi keluarga sangat berdampak pada tindakan anggota keluarga. Dalam situasi "broken home" interaksi antara anggota keluarga cenderung tidak seimbang. Keberadaan ketidakharmonisan dalam keluarga ini menghasilkan ketidakstabilan dan kurangnya kebahagiaan bagi para anggota keluarga. Akibatnya,

setiap individu cenderung mengambil tindakan sesuai dengan keinginan pribadinya, dan mencari kebahagiaan di luar lingkungan keluarga. Hal ini berarti norma-norma yang seharusnya menjadi pedoman tidak lagi menjadi landasan bagi tindakan mereka.

b. Persoalan Ekonomi

Ketika kebutuhan ekonomi tidak tercukupi, seseorang dapat terdorong untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, tanpa memperdulikan jenis kegiatan tersebut, selama tujuannya adalah memperoleh sumber daya yang dapat mengatasi kebutuhan finansial. Oleh karena itu, ada situasi di mana individu mengambil tindakan ekstrem untuk mendapatkan uang atau benda yang dianggap mampu memenuhi keinginan material mereka, bahkan jika hal tersebut melibatkan tindakan yang kontroversial atau meragukan

c. Pelampiasaan Rasa Kekecewaan

Terkadang, individu yang merasa kecewa dapat menunjukkan perilaku yang di luar batas kendali mereka sendiri, bahkan tanpa memedulikan norma dan peraturan sosial yang berlaku. Contohnya, seseorang yang mengalami patah hati atau kegagalan dalam cinta dapat merespons dengan perilaku yang tidak terduga. Demikian juga, seorang remaja yang menginginkan sepeda motor tetapi tidak dapat memilikinya karena keterbatasan ekonomi dapat menunjukkan reaksi yang serupa.

d. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, jika seseorang tinggal dalam lingkungan di mana perjudian umum dilakukan, mereka cenderung akan terpengaruh dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Hal yang sama berlaku untuk konsumsi minuman beralkohol dan perilaku lainnya.

e. Ketidaksanggupan Menyerap Nilai dan Norma yang Berlaku

Situasi ini biasanya terjadi pada individu yang baru saja bergabung dalam suatu komunitas atau lingkungan yang asing bagi mereka. Karena mereka belum memiliki kemampuan untuk sepenuhnya memahami dan menginternalisasi nilai serta norma yang berlaku di lingkungan tersebut, mereka cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat setempat.

f. Pengaruh Kemajuan Teknologi

Selain membawa dampak positif, perkembangan teknologi juga memberikan implikasi negatif, terutama bagi anak-anak yang masih rentan dan belum memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Sebagai contoh, televisi sering menayangkan konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, seperti adegan pornografi dan kekerasan. Di samping itu, internet pada zaman sekarang telah menjadi sangat terbuka tanpa adanya pembatasan antara konten yang bermanfaat dan yang berbahaya (Ridwan & Kader, 2016).